

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak dari keberhasilan pembangunan kesehatan antara lain menurunnya angka kelahiran, kesakitan, kematian dan meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia. Akibatnya, jumlah lanjut usia (lansia) meningkat sejak tahun 2010 (Kemenkes RI, 2018). Lanjut usia merupakan seseorang yang usianya 60 tahun keatas atau seseorang yang memasuki dewasa akhir dimana terjadi kemunduran fisik dan psikologi (Abdillah & Otaviani 2017). Prevalensi lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 74 juta pada tahun 2050 atau sekitar 25% dari jumlah penduduk (TNP2K, 2020). Sedangkan penduduk lanjut usia di Indonesia sekitar 25,66 juta, di mana 47,65% adalah laki-laki dan 52,35% adalah perempuan. Sedangkan prevalensi penduduk lansia D.I. Yogyakarta menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 meningkat menjadi 15,75 persen dari 13,08 persen (BPS, 2020).

Seiring dengan peningkatan persentase penduduk lansia dan pertumbuhan usia maka dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada lansia. Salah satu masalah yang dihadapi oleh lansia adalah terjadinya penurunan fungsi kognitif atau daya ingat yang mengganggu kegiatan sehari-hari (Wibowo *et al.*, 2017). Fungsi kognitif pada lansia dapat mengakibatkan perubahan seiring dengan perubahan psikis, fisik, status kesehatan lingkungan, nutrisi tingkat spiritual maupun tingkat pendidikan (Irawati & Madani, 2019). Dan salah satunya yang mengakibatkan penurunan kognitif pada lansia yaitu

demensia (Wardani, 2016). Demensia merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan pada orang tua di seluruh dunia. Demensia memiliki dampak fisik, psikologis, sosial dan ekonomi, tidak hanya untuk orang yang hidup dengan demensia, tetapi juga untuk pengasuh mereka, keluarga dan masyarakat pada umumnya. (World Health Organization, 2021).

Data dari World Health Organization dan Alzheimer's Disease International melaporkan jumlah total orang dengan demensia mencapai 55 juta orang yang hidup dengan menderita demensia di seluruh dunia, dan ada hampir 10 juta kasus baru setiap tahun (World Health Organization, 2021). Di Indonesia sendiri, diperkirakan 1,2 juta orang akan menderita demensia pada tahun 2016, meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia 2019). Prevalensi demensia pada usia lansia yang berusia lebih dari 60 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 20.1%. Pada usia 60 tahun terdapat 1 dari 10 lansia mengalami demensia, di usia 70 tahun terdapat 2 dari 10 lansia, di usia 80 tahun terdapat 4 sampai 5 dari 10 lansia dan di usia 90 tahun terdapat 7 lansia dari 10 lansia (Suriastini *et al.*, 2016).

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 70 yang menyebutkan mengenai pikun, yang berbunyi:

قَدِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ يَعْلَمَ لَا لِكَيْ الْعُمْرِ أَرْدَلِ إِلَى يُرَدُّ مَنْ وَمِنْكُمْ يَتَوَفَّكُمْ ثُمَّ خَلَقَكُمْ وَاللَّهُ

Artinya:

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia

tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa”.

Ayat tersebut mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan manusia dan mewafatkan dengan berbagai cara sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Di antaranya terbunuh di usia muda, beberapa dari manusia kembali ke usia tua, pikun dan menjadi lemah kembali seperti bayi, sehingga pada usia ini dia tidak lagi mengetahui apa yang pernah dia ketahui.

Pengetahuan yang memadai wajib didapat oleh kader posyandu lansia untuk mengenal demensia karena ini merupakan tindakan pertama dari menghindari demensia. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh A. Taufik (2018) menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi terdapat perbedaan skor pengetahuan kader posyandu lansia pada pengetahuan mengenai deteksi dini dan pencegahan demensia. Dalam hal ini mampu meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan motivasi untuk peduli pada lansia yang mengalami demensia dan meningkatkan kepercayaan diri bagi kader untuk memberikan pencegahan demensia di masing-masing keluarga (Noviyanti & Ida, 2019). Pemberian penyuluhan di masyarakat dapat memberikan bekal kepada kader untuk dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara efektif (Salamah & Sulistyani, 2018).

Keberhasilan pendidikan kesehatan itu sendiri tergantung pada komponen yang digunakan dalam media pembelajaran, atau komponen yang terbuka untuk umum. Media yang digunakan untuk memberikan pendidikan

dan pembelajaran sangat beragam dan mulai dari media audiovisual (Arsyad, 2019). Penggunaan audio visual dan media lainnya diyakini dapat merangsang penglihatan dan pendengaran sehingga menghasilkan hasil yang lebih optimal. (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2020) dengan pemberian edukasi menggunakan media audiovisual atau video menunjukkan bahwa terdapat rata-rata skor pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap kelompok yang diberikan intervensi dengan media audiovisual.

Perkembangan teknologi telah menciptakan cara baru dalam melakukan edukasi atau pendidikan kesehatan selain menggunakan media video, media yang dapat digunakan ialah dengan WhatsApp. Penggunaan aplikasi ini banyak digunakan di dunia. Penggunaan aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi *smartphone* dan jejaring media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain baik pendidikan, hiburan maupun bisnis yang disediakan di aplikasi tersebut (Nihayati A, 2021). Secara keseluruhan aplikasi WhatsApp memiliki fungsi sebagai tempat untuk berkomunikasi maupun berkegiatan sosial (Elareshi *et al.*, 2020). Penggunaan WhatsApp sebagai media online dalam dunia penyuluhan semakin tahun semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk saling berinteraksi dalam kondisi berjarak secara fisik. Penggunaan WhatsApp *Group* akan mempermudah penggunaannya untuk berkomunikasi yang efektif dan menyampaikan informasi secara cepat (Alfianur A, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Puskesmas Jetis memiliki 3 Kalurahan yaitu Kalurahan Bumijo, Cokrodiningratan, dan Gowongan dengan total jumlah dusun sebanyak 37 dusun di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis, jumlah posyandu di masing-masing kalurahan antara 11 sampai 13 posyandu lansia. Dari hasil studi pendahuluan tersebut mendapatkan jumlah masing-masing kader posyandu lansia di tiap posyandu berjumlah 4 sampai 5 orang kader dan semenjak pandemi Covid-19 ini pelaksanaan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis tidak dilaksanakan. Sebelumnya di Puskesmas Jetis sebagai tempat penelitian ini belum pernah diadakannya penelitian mengenai pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan tentang demensia. Maka, pengetahuan kader posyandu lansia masih kurang akan pengetahuan tentang demensia dan perlu adanya pemberian edukasi terkait demensia untuk kader.

Dalam pemberian edukasi tentang demensia ini merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan diharapkan pengetahuan kader posyandu lansia meningkat untuk dapat mengetahui, memahami, dan sebagai upaya meningkatkan peran kader. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi melalui video tentang demensia terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah pemberian edukasi melalui video tentang demensia dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi melalui video tentang demensia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.

2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia sebelum diberikan edukasi.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia setelah diberi edukasi.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang demensia bagi kader posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.

2) Manfaat Praktis

- a. Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tentang pengetahuan dan sikap kader tentang demensia dan juga memberikan sarana atau bentuk edukasi kesehatan bagi kader maupun masyarakat.

b. Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang demensia.

c. Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berfokus terhadap edukasi demensia di masyarakat dan tenaga kesehatan.

E. Penelitian Terkait

| Nama Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|------------------|---|--|--|--|---|
| A, Taufik (2018) | Peningkatan Pengetahuan tentang Demensia pada Kader Posyandu Lansia di Kelurahan Mersi melalui kegiatan Penyuluhan dan Pemberdayaan | Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian <i>Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest</i> | Hasil dari penelitian ini adalah sebelum dan sesudah diberikan edukasi terdapat hubungan antara skor pengetahuan pada kader posyandu lansia terhadap pengetahuan tentang | Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan <i>One Group Pretest Posttest</i> | Desain penelitian ini menggunakan <i>Quasi Eksperimen</i> . Tempat penelitian ini di kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur |

| | | | | | | |
|---|--|---|---|---|--|--|
| | | | | deteksi dini dan pencegahan demensia | | |
| Alfianur, A., & Nursyahr iyani, N. (2021) | Pengaruh Penyuluhan Kesehatan menggunakan WhatsApp terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi | Jenis penelitian ini <i>Pre</i> <i>Eksperimen</i> dengan <i>Pretest</i> <i>Posttest with</i> <i>One Group</i> <i>Design</i> | Hasil uji <i>Paired t-Test</i> menunjukkan dari sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki signifikansi 0.000 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dengan sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Whatsapp Terhadap Pengetahuan pada Penderita Hipertensi | Persamaan dari penelitian ini adalah pada pelaksanaan edukasi melalui media WhatsApp grup dan menggunakan desain penelitian yang sama | Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan penyakit hipertensi dan tempat penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lipatkain | |

| | | | | | |
|--|---|---|---|--|---|
| Alimuddi n, A., Mustari, M., & Maulidiy ah, I. (2020). | Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Bara Baraya Dan Kassi- Kassi Kota Makassar Sulawesi Selatan | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>Quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>Nonequivalen t control group design.</i> | Hasil penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap rata-rata terjadi pada kelompok intervensi | Persamaan dengan penelitian ini adalah dengan edukasi melalui media audio visual dan pengambila n sampel menggunak an <i>Purposive Sampling</i> | Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain dan rancangan penelitian yang berbeda dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil primigravida trimester III yang ada diwilayah kerja puskesmas Bara Baraya dan puskesmas Kassi – kassi Makassar dari bulan November 2019 sampai januari 2020. |
|--|---|---|---|--|---|
